

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi digital sebagai bagian kompleks dari setiap aspek aktivitas manusia (Bondarskaya *et al.*, 2023). Era *Society 5.0* menjadi tanda perkembangan transformasi digital pada aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi yang ditandai dengan peralihan era tradisional ke era digital (Sari *et al.*, 2023). Penggunaan digitalisasi dianggap sebagai salah satu alat yang paling menjanjikan pada pembangunan ekonomi berkelanjutan baik tingkat mikro maupun makro (Adejumo *et al.*, 2020).

Pada Siaran Pers *Pre-Event Media Gathering* BFN IFSE 2024 yang diadakan pada tanggal 4 November 2024 di Jakarta, OJK menyatakan bahwa pemerintah menargetkan perkembangan ekonomi digital Indonesia pada tahun 2025 menembus angka USD 109 miliar dan meningkat hingga USD 360 miliar pada tahun 2030. Peningkatan ekonomi digital Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan industri *fintech*, pertumbuhan *E-Commerce*, digitalisasi UMKM, dan kebijakan dan regulasi yang mendukung berkembangnya ekonomi digital dari pemerintah (OJK, 2024a)

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh ganda pada perilaku keuangan setiap individu yang menjadi gambaran seseorang dalam mengambil keputusan keuangan dalam hidupnya (Rahayu *et al.*, 2022). Pengaruh positif yang dibawa yaitu memudahkan akses dan transaksi digital, seperti pembayaran digital, investasi *online*, mengirim uang, dan pengajuan pinjaman *online*. Pengaruh negatif yang dibawa yaitu memicu perilaku konsumtif yang

dapat mengganggu prinsip keuangan (Azzahra *et al.*, 2023). Individu harus memperhatikan prinsip keuangan yaitu perilaku membeli barang atau jasa harus sesuai kebutuhan. Perilaku negatif individu yang sering muncul adalah gaya hidup konsumtif yang cenderung digambarkan sebagai perilaku membeli barang yang tidak dibutuhkan, sehingga pengeluaran individu lebih besar dibandingkan pendapatan. Perilaku konsumtif ini perlu diminimalisir dengan menerapkan perilaku manajemen keuangan pada setiap individu (Wahyuni *et al.*, 2023).

Manajemen keuangan berupa pengelolaan keuangan pribadi, yang meliputi pengeluaran, kredit, tabungan, investasi, dan pengendalian risiko. Menurut Nisa (2022) perilaku manajemen keuangan merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, menyusun anggaran, mengevaluasi, mengelola, serta mengendalikan keuangan untuk kebutuhan harian. Perilaku manajemen keuangan ideal akan menghasilkan *output* yang tepat dan efektif dalam mencapai kesejahteraan (*well-being financial*).

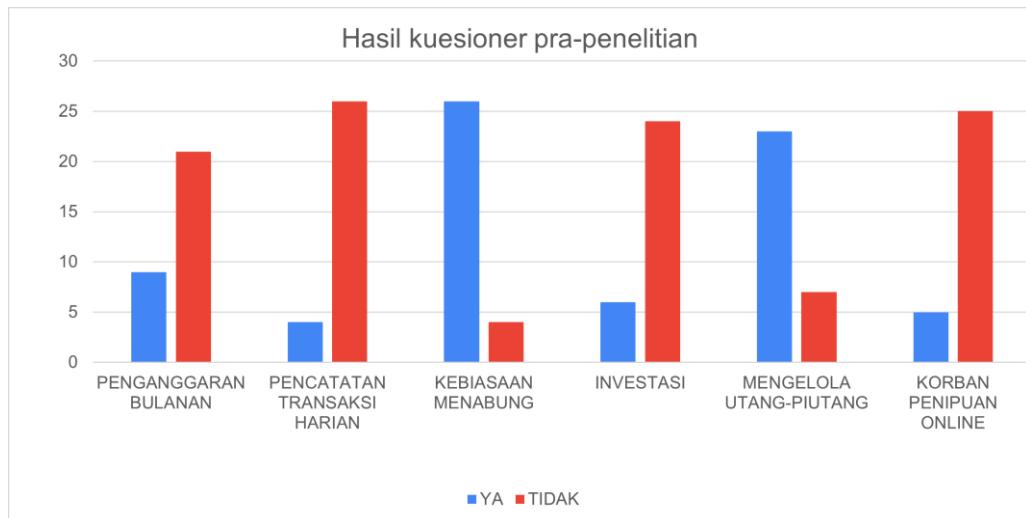
Manajemen keuangan individu juga perlu diterapkan oleh mahasiswa karena mereka berada dalam era peralihan dalam mengelola keuangan yang tidak diawasi oleh orang tua. Mahasiswa harus bijak dalam mengelola keuangan agar dapat mengambil keputusan keuangan yang tetap seimbang (Azzahra *et al.*, 2023). Banyak mahasiswa lebih memilih menggunakan sebagian besar uang mereka untuk gaya hidup konsumtif sehingga memperburuk pengelolaan keuangan. Mahasiswa secara kemampuan sudah memasuki usia dewasa sudah seharusnya dapat mulai dapat membentuk

perilaku manajemen keuangan dengan penuh tanggung jawab demi kesejahteraan di masa depan. Mahasiswa perlu berpikir jangka panjang dalam mengelola keuangan dengan lebih memikirkan kebutuhan daripada keinginan yang tidak perlu (Wahyuni *et al.*, 2023).

Era digitalisasi membuat layanan keuangan menjadi lebih mudah dan bervariasi. Masyarakat berperan sebagai penggerak utama menuju ekonomi digital sehingga perlu memiliki pengetahuan dan edukasi yang (Putri *et al.*, 2023). Individu membutuhkan literasi keuangan agar mampu menentukan prioritas kebutuhan keuangannya. Kegagalan dalam manajemen keuangan seringkali dipicu oleh keterbatasan pengetahuan dan perilaku konsumtif (Wahyuni *et al.*, 2023).

Peneliti telah melakukan pra-penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Pra-penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi mahasiswa dalam berperilaku manajemen keuangan pada aktivitas sehari-hari. Kuesioner disusun untuk mengidentifikasi kebiasaan mahasiswa dalam mengelola keuangan seperti mengalokasikan anggaran, pencatatan setiap transaksi harian, kebiasaan menabung, investasi, dan mengelola utang piutang. Kuesioner pra-penelitian juga menambahkan pertanyaan mengenai penipuan *online* untuk mengetahui jumlah mahasiswa yang pernah jadi korban penipuan *online* serta bentuk penipuan *online* yang pernah dihadapi oleh mahasiswa. Hasil dari pra-penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar awal dalam memahami

permasalahan keuangan yang dihadapi mahasiswa. Hasil kuesioner pra-penelitian ditampilkan dalam gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Hasil Kuesioner Pra-Penelitian

Sumber : Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil grafik batang dari 30 responden, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kebiasaan perencanaan keuangan yang matang. Pada gambar 1.1 terlihat hanya terdapat 9 responden yang melakukan perencanaan penganggaran bulanan yang terstruktur dan konsisten sedangkan 21 responden tidak melakukan perencanaan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan hasil selanjutnya, di mana hanya 4 responden yang melakukan pencatatan keuangan harian, sementara 26 responden tidak melakukan pencatatan harian. Data ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi masih bersifat spontan dan kurang terdokumentasi dengan baik.

Pada gambar 1.1 selanjutnya terlihat kecenderungan positif karena 26 responden dapat menyisihkan uang untuk ditabung setiap bulan dan hanya 4 yang tidak memiliki kebiasaan menabung. Kebiasaan ini mencerminkan

adanya kesadaran terhadap kebutuhan finansial di masa depan, meskipun belum diiringi dengan sistem pengelolaan yang rapi. Namun, pada pertanyaan keempat hanya 6 responden yang melakukan investasi seperti reksa dana pasar uang, obligasi, saham, dll, sedangkan 24 responden belum melakukan investasi. Rendahnya partisipasi investasi ini kemungkinan berkaitan dengan keterbatasan literasi, minimnya rasa percaya diri, atau kurangnya edukasi mengenai produk investasi.

Pada gambar 1.1 dapat dilihat juga sebanyak 27 mahasiswa mampu melakukan pengelolaan utang-piutang, sedangkan 4 orang tidak. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap kewajiban finansial. Sementara itu, terdapat 5 responden pernah menjadi korban penipuan *online* berupa pinjaman *online*, investasi bodong, dan modus meminta kode OTP (*One-Time Password*) dengan mengatasnamakan *official e-wallet*. Secara keseluruhan, pola yang muncul menunjukkan bahwa kesadaran finansial responden lebih kuat pada praktik menabung dan pengelolaan utang, tetapi masih lemah dalam hal pencatatan, penganggaran, dan investasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa perilaku keuangan responden cenderung reaktif dan belum sepenuhnya terencana secara menyeluruh.

Bentuk penipuan *online* lainnya juga dialami oleh mahasiswa IPB. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendapat laporan bahwa terdapat 121 mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) menjadi korban dugaan penipuan transaksi. Terjeratnya para mahasiswa berawal dari tawaran keuntungan 10 persen oleh pelaku dengan melakukan suatu ‘proyek’ bersama. Mahasiswa

IPB diminta untuk melakukan transaksi di toko *online* milik pelaku dengan menggunakan dana yang diperoleh dari aplikasi penyedia layanan pinjaman yang sebelumnya telah diajukan oleh mahasiswa. Pelaku menjanjikan komisi 10% dan pelunasan cicilan dari setiap nominal transaksi di toko *online* milik pelaku. Pelaku tidak pernah merealisasikan janji tersebut sehingga mahasiswa mengalami kerugian. Satgas Waspada Investasi (SWI) berada di bawah koordinasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang beranggotakan 12 Kementerian/Lembaga mengambil langkah dengan membuka posko pengaduan dan sosialisasi kepada mahasiswa IPB guna mencegah bertambahnya korban.

OJK juga menyampaikan bahwa mahasiswa IPB yang menjadi korban akan mendapat keringanan pinjaman dari empat *platform* pinjaman dana yang digunakan berupa tiga perusahaan pembiayaan dan satu *fintech peer-to-peer lending*. Kebijakan keringanan tersebut meliputi penundaan pembayaran, restrukturisasi pinjaman, serta penghapusan denda tertentu. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan konsumen di sektor jasa keuangan, khususnya bagi mahasiswa yang terdampak. Rincian jumlah korban dan tagihan dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Rincian Jumlah Korban Kasus Penipuan Berkedok Investasi di IPB

Nama Platform	Jumlah Mahasiswa	Jumlah outstanding tagihan (Rp)
Akulaku	31	66,17 juta
Kredivo	74	240,55 juta
Spaylater	52	201,65 juta
Spinjam	41	141,81 juta

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Terdapat 121 mahasiswa yang mendapat keringanan dengan 197 pinjaman. Total pinjaman yaitu Rp 650,19 dengan tagihan tertinggi Rp 16,09 juta. Data ini menunjukkan tingginya tingkat keterpaparan mahasiswa terhadap pinjaman berbasis digital. Informasi tersebut berhasil dihimpun melalui Posko Pengaduan Satgas Waspada Investasi (SWI) yang berlokasi di IPB. Pengumpulan data dilakukan hingga tanggal 23 November 2022 sebagai dasar evaluasi dan penanganan kasus (OJK, 2022a).

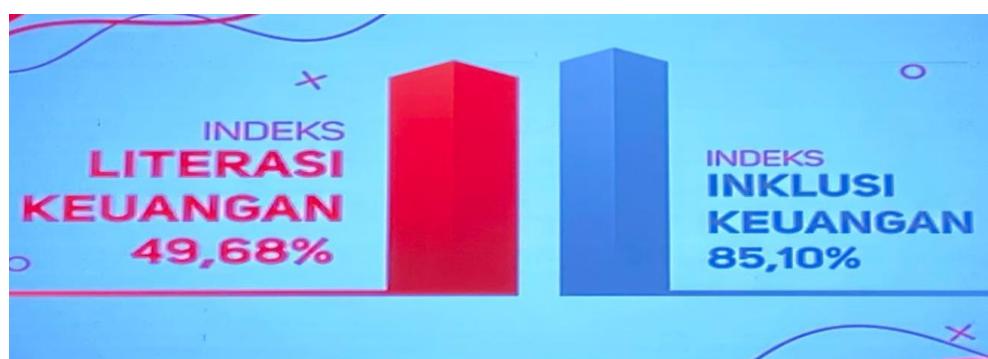
Fenomena penipuan *online* juga ditemukan pada mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) sebagai korban, dengan berbagai modus berbasis digital. Beberapa laporan kasus menunjukkan mahasiswa PTS mengalami kerugian finansial akibat penipuan investasi *online*, pinjaman *online* ilegal, maupun social engineering, dengan nilai kerugian yang bervariasi mulai dari puluhan juta rupiah. Salah satu kasus yang dilaporkan menunjukkan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) mengalami kerugian kirim dana sebesar sekitar Rp 43,2 juta, dengan total kerugian yang membengkak hingga lebih dari Rp 49 juta akibat bunga pinjaman *online* ilegal. Pelaku mengarahkan korban untuk meminjam uang melalui berbagai aplikasi pinjaman *online*, seperti Gopay Pinjam, Kredivo, AdaKami, Akulaku, Rupiah Cepat, dan Easycash.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan. Definisi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terlampir pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.07/2017 yang menyatakan bahwa “Literasi Keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*),

keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap (*attitude*), dan perilaku keuangan (*behaviour*) seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Inklusi Keuangan adalah ketersediaan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk dan atau layanan jasa keuangan di lembaga keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan. Tujuan OJK dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan diwujudkan melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan secara langsung /wawancara tatap muka dibantu dengan sistem *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan indeks literasi dan inklusi keuangan nasional sehingga menyusun strategi dalam SNLKI 2021–2025 berdasarkan 3 pilar program strategis SNLKI (Revisit 2017) yaitu Cakap Keuangan, Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak, serta Akses Keuangan. Ketiga program strategis yang menjadi dasar dari SNLKI ini disusun atas beberapa hal. Pertama, konsep literasi keuangan bukan hanya didasarkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, tetapi juga melibatkan aspek sikap dan perilaku. Kedua, literasi keuangan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan inklusi keuangan sehingga diperlukan keselarasan dan kesinambungan. Ketiga, pencapaian tujuan literasi dan inklusi keuangan akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara terintegrasi, sehingga upaya peningkatan literasi keuangan dalam

memperluas akses masyarakat terhadap sektor jasa keuangan dapat tercapai secara optimal(OJK, 2021).



Gambar 1. 2 Hasil SNKL 2013-2022

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pada gambar 1.2 menunjukkan indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan nasional pada tahun 2022 secara berurutan yaitu sebesar 49,68% dan 85,10%. Data tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara pemahaman keuangan dan akses terhadap layanan keuangan. Pada provinsi Jawa Timur memiliki indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan yang cukup tinggi yaitu literasi keuangan 55,32% dan inklusi keuangan 92,99% (OJK, 2022b).

Pada tahun 2024 OJK kembali melakukan SNLIK dengan melibatkan Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai mitra kerjasama untuk pertama kalinya.



Gambar 1. 3 Hasil SNLK 2024

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pada gambar 1.3 indeks literasi keuangan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten. Tingkat literasi keuangan pada tahun 2024 mencapai 65,43%, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan 49,68% pada tahun 2022. Namun, indeks inklusi keuangan mengalami penurunan dari 85,10% pada tahun 2022 menjadi 75% pada tahun 2024. Pada berita Media Asuransi yang ditulis oleh Santosa (2024), menyatakan bahwa untuk pertama kalinya OJK dan BPS membuat metodologi SNLIK yang lebih penuh pertimbangan dan komprehensif, serta terdapat perbedaan metode sampling yang dilakukan pada survei tahun 2022 dan 2024. SNLIK tahun 2022 menggunakan *purposive sampling* dan *simple random sampling* sebagai metode sampling survei, sehingga menghasilkan sampling responden yang lebih condong ke masyarakat perkotaan dan berpendidikan tinggi. Dengan demikian, dipastikan bahwa responden survei secara umum memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan yang lebih tinggi dibanding masyarakat pedesaan. SNLIK tahun 2024 menggunakan *stratified multistage cluster sampling*, sehingga menghasilkan responden yang mewakili profil populasi masyarakat Indonesia.

Kerjasama antara OJK dan BPS menghasilkan hasil SNLIK yang lebih terperinci, misalnya dengan menunjukkan data menurut gender, umur, dan pekerjaan sehari-hari. Menurut gender, indeks literasi dan inklusi keuangan pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 66,75% dan 76,08%. Laki-laki memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan yaitu 64,14% dan 73,97%. Generasi Z usia 18-25 tahun memiliki indeks literasi dan inklusi

keuangan yaitu 70,19% dan 79,21%. Pada pelajar atau mahasiswa memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan yang masih rendah yaitu 56,42% dan 69,00% (OJK, 2024b).

Literasi keuangan menunjukkan pengetahuan keuangan (*knowledge*) individu sebagai modal dalam menafsirkan dan memahami konsep-konsep keuangan dasar serta membuat keputusan yang tepat. Individu dapat mengambil keputusan yang efektif dengan dukungan literasi keuangan, sehingga akan mencapai kesejahteraan finansial (Zulaihati *et al.*, 2020). Literasi keuangan dan literasi digital menjadi dimensi yang baru pada era digital ini. Dimensi ini meliputi: (1) pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan dasar (*skill*); (2) kesadaran (*awareness*) terhadap produk dan layanan keuangan dan digital yang tersedia; (3) pengetahuan praktis dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan; (4) pengambilan keputusan berupa sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) keuangan; dan (5) perlindungan diri berupa perlindungan dan privasi data konsumen (Lyons, 2021).

Penelitian tentang pengaruh literasi keuangan digital salah satunya dilakukan oleh Setiawan *et al* (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung (*current saving*) dan belanja (*current spending*) dengan menggunakan produk keuangan digital. Respati *et al.* (2023) melakukan penelitian pengaruh literasi keuangan digital dan kepercayaan diri (*financial confidence*) terhadap perilaku (*behavior*) dan kesejahteraan (*well-being*) finansial pada mahasiswa. Hasil

yang didapatkan adalah literasi keuangan digital berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan (*financial behavior*). Sementara itu, perilaku finansial tersebut juga mempengaruhi kesejahteraan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan digital dan kepercayaan finansial akan bijaksana melakukan pengelolaan keuangannya sehingga tercapai kesejahteraan finansial.

Kondisi psikologis menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi Perilaku manajemen keuangan (Goyal *et al.*, 2021). Penelitian selanjutnya dengan metode penelitian yang berbeda, Goyal et al. (2022) menjelaskan kondisi psikologis dibedakan menjadi enam faktor, yaitu *financial attitude*, *financial Self-Efficacy*, *self-control*, *materialism*, *Internal locus of control*, dan *external locus of control* dalam mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Metode yang digunakan adalah meta analisis menunjukkan bahwa hanya *self-control* yang berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku manajemen keuangan.

Penelitian Goyal *et al.* (2022) ini juga melakukan pengujian subsektor berupa usia dan kondisi ekonomi. Hasil yang ditunjukkan adalah *self-control* berpengaruh positif signifikan dan *materialism* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan usia dewasa. Sedangkan, *Internal Locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan usia muda. *Self-control* juga berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan negara maju. Sedangkan *financial attitude*,

financial self-efficacy, internal Locus of control berhubungan positif signifikan di negara berkembang.

Penelitian selanjutnya, Goyal *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kondisi psikologis yaitu *attitude towards money, financial self-efficacy, external locus of control, procrastination and financial risk tolerance* mempengaruhi perilaku manajemen keuangan profesional muda. *Attitude towards money, financial self-efficacy, and financial risk* berhubungan positif dengan perilaku manajemen keuangan, sedangkan *external locus of control* dan *procrastination* berhubungan negatif dengan perilaku manajemen keuangan

Penelitian kali ini menggunakan variabel independen kedua yaitu kondisi psikologis dengan dibedakan menjadi dua faktor yaitu *locus of control dan self-efficacy*. *Locus of control* menurut Ulumudiniati & Asandimitra (2022) suatu keyakinan individu yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap peristiwa yang terjadi atas dasar kendali internal dan eksternal. Indikator dalam menentukan *locus of control* yaitu dapat kemampuan memecahkan masalah, memperoleh dukungan sekitar, merealisasikan hal-hal yang direncanakan, menganggap perilaku sekarang menentukan masa depan, bersikap optimis dan mampu mengendalikan diri, serta mengubah hal-hal penting yang terjadi (Nisa, 2022). Penelitian dari Bucciol & Trucchi (2021) memiliki hasil bahwa *locus of control* memiliki pengaruh signifikan terutama *External Locus of control* dalam manajemen keuangan yaitu perilaku menabung. Sedangkan, penelitian dari Bapat (2020) memiliki hasil bahwa *Internal locus of control* berpengaruh

positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dengan *risk tolerance* sebagai moderasi.

Self-Efficacy yaitu rasa percaya terhadap kemampuan individu dalam mencapai suatu tujuan salah satunya tujuan keuangan (Harianto, 2025). Indikator yang digunakan meliputi keyakinan terhadap kemampuan dalam merencanakan dan memanajemen keuangan dalam mencapai tujuan keuangan, kemampuan dalam menghadapi kondisi atau tantangan keuangan yang tak terduga, serta memiliki keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa mendatang (Ulumudiniati & Asandimitra, 2022). Penelitian dari Chong *et al.* (2021), menyatakan bahwa *Self-Efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Gender dijadikan variabel moderasi dalam penelitian ini menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Perbedaan gender sering kali dikaitkan dengan perbedaan dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian dari Sari (2021), menyatakan bahwa gender berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, di mana wanita yang memiliki nilai tinggi terhadap perilaku pengelolaan keuangan dibandingkan laki-laki. SNLIK pada tahun 2024 perempuan memiliki indeks nasional literasi keuangan dan inklusi keuangan lebih besar dibanding laki-laki. Indeks literasi dan inklusi keuangan pada perempuan yaitu 66,75% dan 76,08%, sedangkan Laki-laki memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan yaitu 64,14% dan 73,97%. Penelitian dari Shehadeh *et al.* (2024) menyatakan bahwa perbedaan gender, baik laki-laki maupun perempuan, berpengaruh positif signifikan

dalam memoderasi hubungan *Digital financial experience (DFE)* dan *Digital financial Behavior (DFB)* terhadap perilaku pembayaran non tunai. Hasilnya perempuan menunjukkan keahlian yang lebih signifikan dalam pembayaran nontunai dibandingkan dengan laki-laki

Kesenjangan gender dikaitkan dengan perbedaan peran, pola pikir, dan sikap dalam pengambilan keputusan termasuk dalam manajemen keuangan. Menurut Djou & Lukiaستuti (2021), gender mempengaruhi *self-efficacy* dalam meningkatkan dalam tingkat risiko yang dipilih. Laki-laki memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibanding perempuan. Sejalan dengan penelitian dari Furrebøe & Nyhus (2021) yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi akan bersifat konservatif, mereka cenderung memilih layanan keuangan yang berupa investasi dan tabungan, dibanding utang. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dengan analisis tidak langsung menunjukkan bahwa pengaruh *locus of control* terhadap niat berwirausaha yang berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan tergantung gender, dengan laki-laki lebih besar pengaruhnya (Uysal *et al.*, 2022). Penelitian dari Wardani (2022) dan Mauliddah *et al.* (2024) justru menyatakan bahwa gender tidak memoderasi hubungan antara *locus of control* dan *self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan literasi keuangan digital dan kondisi psikologis terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya. Variabel kondisi psikologis

yang dimaksud pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu *Locus of control* dan *Self-efficacy*. Kota Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur dan kota metropolitan kedua setelah Jakarta sehingga memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi di Jawa Timur. Pada tahun 2024, IPM Kota Surabaya mencapai 84,69, meningkat 0,83% poin dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2024). IPM adalah indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah, dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama: umur panjang dan sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak.

Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan persamaan karakteristik responden dalam sistem pendidikan nasional yang relatif seragam, baik dari sisi kurikulum, kebijakan akademik, maupun akses terhadap fasilitas pendidikan. Pertimbangan karakteristik pada mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta sangat penting karena perbedaan kondisi sosial dan ekonomi, lingkungan akademik, serta fasilitas pendidikan yang berpotensi mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian terarah dan efektif dari sisi waktu, jumlah sample, dan kemudahan akses responden. Peneliti juga telah melakukan pra-penelitian pada mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya sebagai gambaran awal keterkaitan responden dengan variabel penelitian.

Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 dan D4 di delapan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Pendidikan S1

dan D4 ditempuh selama 4 tahun, dengan rentang usia rata-rata 19-23 tahun. Itu artinya lulusan S1 dan D4 menghadapi masa transisi ke dunia kerja pada usia yg berdekatan dengan syarat umum batas usia maksimal diterima kerja di Indonesia yaitu 25 tahun. Dengan demikian, perilaku manajemen keuangan perlu diterapkan oleh mahasiswa S1 dan D4 agar setelah lulus mereka siap dihadapkan dengan langsung pada kebutuhan keuangan yang nyata. Mengingat ketiga variabel independen pada penelitian ini sangat umum dan pasti dimiliki oleh setiap mahasiswa, sehingga tidak ada pembeda antar jurusan mahasiswa. Penelitian ini membahas variabel dependen yaitu perilaku manajemen keuangan yang lebih komprehensif dibandingkan terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya?
2. Apakah Kondisi Psikologis mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya?
3. Apakah Gender memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya?
4. Apakah Gender memoderasi pengaruh kondisi psikologis terhadap perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh kondisi psikologis terhadap perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh gender dalam memoderasi literasi keuangan digital terhadap perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.
4. Untuk menganalisis pengaruh gender dalam memoderasi kondisi psikologis terhadap perilaku manajemen keuangan pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1 Meningkatkan kesadaran literasi keuangan digital dalam manajemen keuangan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.
- 2 Meningkatkan kualitas manajemen keuangan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Membantu dalam pengembangan dan pengujian faktor *attitude* pada *Theory of Planned Behavior* untuk menjelaskan variabel literasi keuangan digital dalam konteks perilaku manajemen keuangan.
2. Membantu dalam pengembangan dan pengujian faktor *perceived behavioral control* pada *Theory of Planned Behavior* untuk menjelaskan faktor *locus of control* dan *self-efficacy* dalam konteks perilaku manajemen keuangan.
3. Hasil penelitian dan saran penelitian selanjutnya dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian berikutnya.